

RESONA

<https://journal.stiem.ac.id/index.php/resona>

INOVASI BANK SAYUR ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SETIAWARGI KEC. TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA

Dwi Apriyani¹, Nurfadilah Siregar², Khomsatun Ni'mah³, Iis Aisyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi

INFO NASKAH

Diserahkan

18 Juli 2021

Diterima

2 Juli 2021

Diterima dan Disetujui

29 Desember 2021

Kata Kunci:

Bank Sayur, Organik, Digital Marketing

Keywords:

Vegetable Bank, Organic, Digital Marketing

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Setiawargi sebagian besar belum memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk tempat budidaya sayuran yang menyebabkan kontinyuitas bahan baku olahan pangan terhambat. Selain itu, kualitas produk olahan dan akses terhadap pasar untuk menjual produk olahan juga masih terbatas. Hal ini membuat pendapatan petani semakin kecil di tengah pandemi covid-19. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan yaitu penyuluhan, pendampingan dan monitoring evaluasi. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, sementara itu kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode pembinaan yang tidak terikat oleh batas waktu dan tempat. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan wawancara dan observasi. Keluaran yang telah dicapai antara lain pemahaman petani mengenai budidaya sayuran organik meningkat, petani lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan lahan non produktif, dan petani mampu mengabdopsi iptek pengemasan. Adapun dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan mitra sasaran antara lain: (1) termotivasi untuk mencoba dan memulai menanam sayuran organik, (2) lahan-lahan non produktif mulai termanfaatkan, (3) mampu mengadopsi teknologi pengemasan modern, dan (4) semakin meningkatnya kekompakkan anggota poktan maupun KWT. Keberhasilan kegiatan pengabdian membutuhkan peran serta masyarakat yang aktif dan kreatif untuk mendukung keberlanjutan program.

Abstract. *Most of the people in Setiawargi Village have not used vacant lands for vegetable cultivation which has hampered the continuity of food processing raw materials. In addition, the quality of processed products and access to markets to sell processed products are also still limited. This makes farmers' incomes smaller during the covid-19 pandemic. Service activities are carried out through several series of activities, namely counseling, mentoring, and evaluation monitoring. Extension activities are carried out using the lecture method, while mentoring activities are carried out using a coaching method that is not bound by time and place limits. Monitoring and evaluation activities are carried out through interviews and observations. The outputs that have been achieved include increased understanding of farmers regarding organic vegetable cultivation, farmers are more creative and innovative in utilizing non-productive land, and farmers can adopt packaging science and technology. The economic and social impacts felt by the target partners include: (1) being motivated to try and start growing organic vegetables, (2) starting to use non-productive land, (3) being able to adopt modern packaging technology, and (4) increasing the cohesiveness of farmer group and KWT members. The success of service activities requires active and creative community participation to support program sustainability.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu desa di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yang memiliki potensi pengembangan di bidang pertanian adalah Desa Setiawargi. Desa tersebut menjadi desa terluas di Kecamatan Tamansari dengan luasan 10.41 km². Total jumlah penduduk di desa tersebut juga relatif lebih padat dibanding desa-desa lainnya. Desa Setiawargi memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Tamansari yaitu 11.308 orang (BPS, 2018). Desa yang memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah ini ternyata masih memiliki permasalahan yang kompleks. Dilihat dari sisi infrastruktur, akses jalan menuju Desa Setiawargi masing banyak yang rusak dan berlubang. Beberapa bangunan layanan publik juga tampak usang dan memerlukan renovasi. Desa di ujung Kota Tasikmalaya ini juga menjadi langganan krisis air bersih ketika musim kemarau tiba. Bahkan, kepemilikan sanitasi keluarga juga masih minim (Nur'aeni, 2019). Kondisi tersebut semakin rumit karena tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan tingkat pendidikan di desa tersebut masing cukup rendah. Di Desa Setiawargi masih banyak jumlah Keluarga Miskin (KM) yang biasa mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah misalnya BPNT dan PKH. Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Setiawargi adalah sebanyak 1.865 KK atau terbanyak jumlahnya di Kecamatan Tamansari. Berbagai program bantuan sosial diberikan pemerintah daerah dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Setiawargi.

Ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu permasalahan kompleks yang tidak hanya memperhatikan situsi produksi pangan melainkan juga kemampuan akses terhadap pangan dan gizi (Ariningsih and Rachman, 2008). Ketahanan pangan menjadi salah satu unsur tercapainya stabilitas suatu negara (Hasbi and Sari, 2019). Sebenarnya perwujudan ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab bersama dengan masyarakat (Ariningsih and Rachman, 2008). Kesadaran terhadap pentingnya ketahanan pangan perlu dibangun pada setiap individu. Individu adalah bagian dari sebuah rumah tangga yang menjadi salah satu unsur tercapainya ketahanan pangan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muttaqin, et al. (2019) bahwa pemberdayaan rumah tangga merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan. Penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan pangan secara umum (Dwiratna, Widyasanti and Rahmah, 2016). Oleh karena itu, peran dan partisipasi rumah tangga dalam perwujudan ketahanan pangan sangat diperlukan. Ketahanan pangan keluarga sangat erat kaitannya dengan pangan pokok dan kebutuhan sayur mayur beserta lauknya.

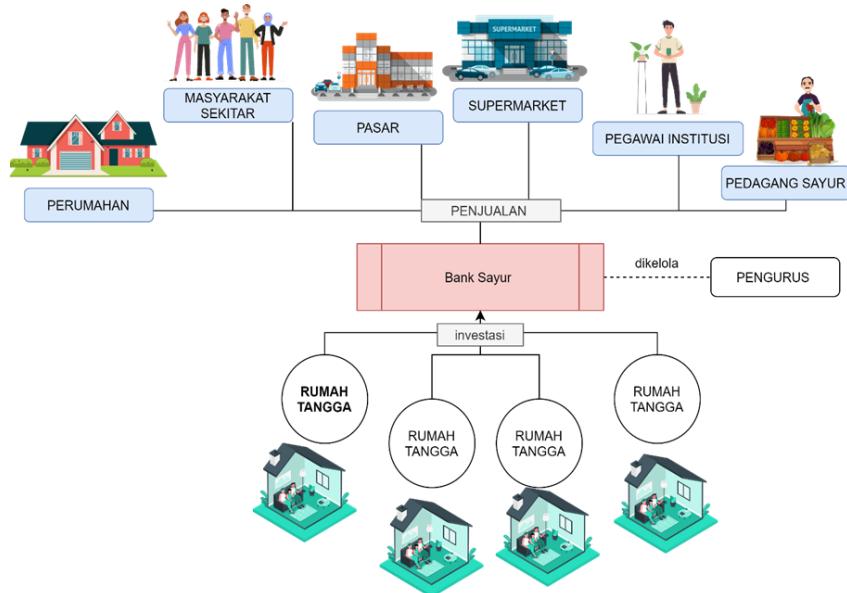
Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Setiawargi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil produksi lahannya sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga dan sebagian lainnya dijual. Adapun komoditas pertanian yang dibudidayakan sebagian besar hortikultura yaitu sayur dan buah-buahan. Hasil dari budidaya tersebut hanya dipasarkan di pasar terdekat atau tengkulak. Selain dipasarkan dalam bentuk segar, beberapa petani juga mulai mengolahnya menjadi beberapa variasi makanan seperti keripik, manisan, dan abon. Namun produk-produk olahan yang dihasilkan belum dapat berjalan kontinyu karena keterbatasan bahan baku dan akses pasar.

Selama ini petani hanya membudidayakan hortikultura sebagai bahan baku di ladang dan sawah yang dimiliki. Hal ini tentunya turut menghambat produksi makanan olahan maupun permintaan pasar produk segar karena tidak ada bahan baku secara kontinyu. Sebab petani belum mulai mengoptimalkan lahan pekarangan dan lahan kosong yang tersedia di sekitar rumah (Suswono, 2013). Padahal lahan-lahan yang tersedia tersebut memiliki potensi besar untuk dijadikan lokasi produksi hortikultura yang lebih efisien dalam proses perawatannya. Media tanam pekarangan juga bisa disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup bahkan apotik hidup (Riah, 2005). Oktaviani, et al. (2020) menyatakan bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga. Selain itu, pengelolaan intensif yang sesuai dengan potensi pekarangan dipercaya akan dapat memberikan sumbangsih pendapatan yang lebih (Solihin, Sandrawati and Kurniawan, 2018). Pekarangan tidak hanya dapat menciptakan keindahan dan kesejukan, tetapi lebih dari itu untuk meningkatkan perekonomian keluarga (Dwiratna, Widyasanti and Rahmah, 2016). Namun demikian pemanfaatan pekarangan belum dapat sepenuhnya dipahami oleh masyarakat di Desa Setiawargi. Sementara pada akses pasar, petani masih mengalami keterbatasan kemampuan dalam perluasan pasar. Apalagi saat ini dalam kondisi pandemi covid-19, dimana masyarakat dilarang berkerumun dan menghindari berpergian ke tempat-tempat umum yang berisiko. Banyak pasar-pasar dan toko dibatasi aksesnya, diberlakukan kebijakan PSBB maupun PPKM yang berdampak pada kegiatan distribusi pemasaran hasil panen petani.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab petani mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yaitu tidak terpenuhinya kualifikasi produk sesuai selera konsumen. Tren konsumen sayur saat ini sedang mengarah pada komoditas yang aman untuk dikonsumsi maupun ramah lingkungan atau biasa dikenal dengan produk organik. Produk organik merupakan output dari kegiatan budidaya petanian yang berorientasi jangka

panjang dan ikut serta dalam rangka melestarikan lingkungan (Mayrowani, 2012). Hasil penelitian Tangkulung, et al. (2015) menunjukkan bahwa komoditas yang lebih banyak diminati oleh konsumen adalah sayuran yang memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan tubuh. Data Statistik Pertanian Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar produk organik di Indonesia mulai berkembang ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang bersedia mengelola lahan secara organik. Luasan lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2012 seluas 212.696,65 Ha dan terus naik menjadi 220.200,62 Ha pada tahun berikutnya (Ariesusanty, Nuryati and Wangsa, 2013). Sementara produk hasil pertanian petani di Desa Setiwargi sebagian besar produk non organik.

Berdasarkan berbagai permasalahan dari hulu hingga hilir yang dihadapi petani di Desa Setiwargi, maka solusi yang ditawarkan adalah penciptaan inovasi pemenuhan kebutuhan pangan bergizi bagi rumah tangga sekaligus sebagai alternatif sumber pendapatan. Adapun inovasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga adalah pembentukan Bank Sayur untuk memproduksi sayuran organik. Sayuran organik dipilih sebagai komoditas utama Bank Sayur karena dipercaya mempunyai peluang yang kuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Mayrowani, 2012). Implementasi Bank Sayur dimulai dengan pembentukan kelembagaan, pelaksanaan kegiatan budidaya, perawatan, pemanenan, hingga distribusi pemasaran secara bersama-sama.



Gambar 1. Ilustrasi inovasi kelembagaan bank sayur

Kegiatan pengabdian melibatkan dua kelompok masyarakat yaitu Kelompok Tani (Poktan) Tarunajaya dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Satujuan. Bhastoni & Yuliati (2015), menyatakan bahwa alasan wanita tani bekerja sebagai buruh tani atau petani sayuran organik

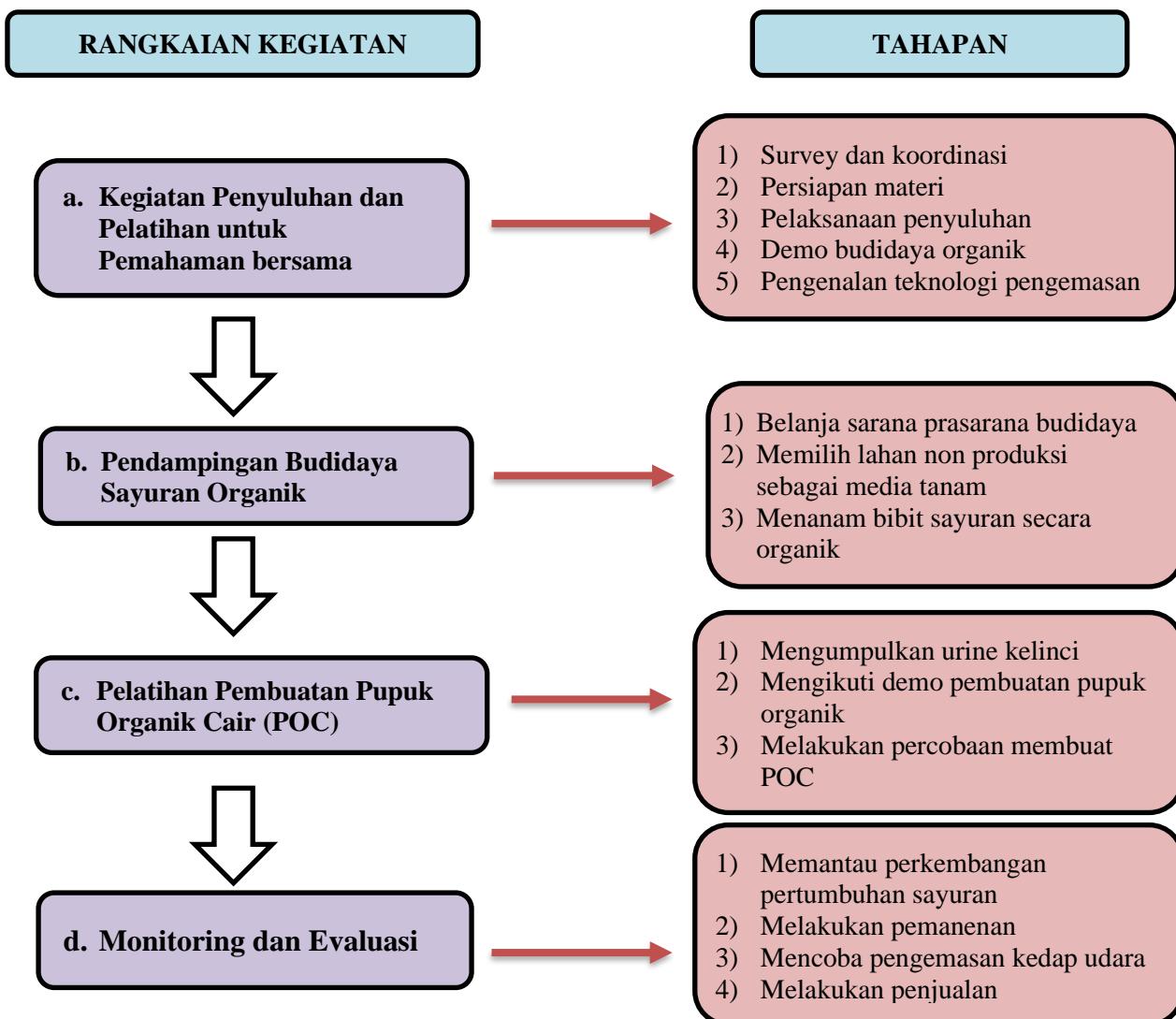
adalah untuk menambah penghasilan, mengisi kesibukan, dan menjadi pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat memberdayakan potensi poktan maupun KWT dalam menciptakan inovasi yang menghasilkan produk pangan secara mandiri dan mampu menambah pendapatan keluarga. Adapun tujuan dari serangkaian kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut: a) Meningkatkan kemampuan mitra sasaran dalam membudidayakan sayuran organic; b) Mitra mampu memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan non produktif dengan Maksimal; c) Mitra mampu melakukan analisis atau perhitungan kelayakan usaha tani sayur secara sederhana; d) Mitra mampu menggunakan inovasi teknologi dalam pengolahan dan pengemasan; e) Keterampilan dalam memasarkan produk meningkat; f) Mitra memiliki alternatif sumber pendapatan tambahan; dan g) Mitra mampu mengimplementasikan inovasi Bank Sayur secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari penyuluhan serta pelatihan, pembinaan, dan monitoring evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan. Tahapan kegiatan dilakukan menurut permasalahan yang dihadapi mitra sasaran sesuai gambar 2. Beberapa metode kegiatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:

a. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk pemahaman bersama

Kegiatan pertama berupa penyuluhan dan pelatihan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perlunya kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan yaitu mengenai program bank sayur. Penyuluhan juga mencakup penyampaian materi budidaya organik, strategi pemasaran, teknologi pengolahan, dan demo budidaya organik. Penyuluhan secara umum mencakup aspek teknologi, social-ekonomi, dan lingkungan sedangkan pelatihan sifatnya teoritis yang dilengkapi dengan pendampingan sebagai tahapan praktisnya (Nadir *et al.*, 2020). Kegiatan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, yaitu dengan memakai masker, menyediakan sarana cuci tangan dan handsanitizer, serta menjaga jarak. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, sedangkan kegiatan pelatihan dilakukan melalui simulasi teknik budidaya sayur menggunakan system organik. Pengenalan teknologi pengemasan juga dilakukan untuk memotivasi mitra sasaran dalam pengembangan penggunaan teknologi *packaging* yang modern dan menambah nilai guna produk.



Gambar 2. Rangkaian kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat

b. Pendampingan Budidaya Sayuran Organik

Kegiatan pendampingan difokuskan pada pembinaan dalam implementasi inovasi bank sayur khususnya dalam budidaya sayuran organik. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu pendampingan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya kegiatan diskusi dapat dilakukan secara daring maupun luring. Jika membutuhkan diskusi dengan segera, mitra sasaran dapat menghubungi tim pelaksana pengabdian untuk mencari solusi dari permasalahan teknis yang dihadapi petani.

c. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)

Kegiatan pelatihan pembuatan POC dilakukan dengan metode demonstrasi oleh

narasumber ahli. Narasumber memberikan materi awal dan mencontohkan cara pembuatan POC sambil menjelaskan teknisnya. Pada saat bersamaan, peserta boleh memberikan pertanyaan seputar kandungan bahan, cara teknis, maupun hal lain yang relevan. Setelah mendapatkan materi dari narasumber, peserta dibagi menjadi dua kelompok yaitu poktan dan KWT. Masing-masing mencoba melakukan pembuatan POC dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan. Hasil POC bisa dipanen dua minggu setelah pelatihan dan dapat diaplikasikan pada sayuran organik yang telah ditanam. Pemanfaatan POC dapat mengurangi ketergantungan pestisida sintesis dan memperbaiki kesuburan tanah (Muhibuddin, Boling and Fatmawati, 2020).

d. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan metode observasi dan wawancara kepada mitra sasaran. Kegiatan ini juga sekaligus untuk melihat perkembangan program, maupun hambatan-hambatan yang terjadi pada teknis pelaksanaan kegiatan. Hasil monitoring akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian merupakan salah satu wujud pelaksanaan tugas tridarma perguruan tinggi seorang dosen dalam memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian harus terencana supaya mampu memberikan manfaat bagi mitra sasaran sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan mitra. Kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain 1) penyuluhan dan pelatihan, 2) pembinaan termasuk pengenalan teknologi modern, dan 3) monitoring evaluasi.



Gambar 3. Tim pelaksana memberikan materi penyuluhan

Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan dan diikuti oleh anggota poktan Tarunajaya, anggota dari 4 kWT yang berbeda, ketua gapoktan, penyuluhan setempat dan perangkat Desa Setiawargi. Karena masih dalam kondisi pandemi covid-19, pelaksanaan kegiatan penyuluhan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan memakai masker, menyediakan sabun cuci tangan dan handsanitizer. Oleh karena itu, tidak semua petani diundang untuk menghindari kerumunan, walaupun sebenarnya inovasi ditargetkan untuk seluruh anggota anggota gabungan kelompok tani dan KWT. Keputusan tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama demi keamanan dan keselamatan semua pihak.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, sedangkan kegiatan pelatihan dilakukan melalui simulasi teknik budidaya sayur menggunakan sistem budidaya organik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan, diantaranya: pemanfaatan lahan pekarangan atau non produktif, sistem kerja Bank Sayur dan analisis usahatani sayuran, teknik pengolahan dan pengemasan sayuran, serta strategi pemasaran sayuran secara daring. Selain itu, kegiatan pelatihan disampaikan langsung oleh anggota kelompok tani milenial yaitu Pak Nurdin, sebagai salah satu petani yang telah sukses membudidayakan sayuran secara organik. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan berjalan dengan tertib dan seluruh peserta antusias dalam memperhatikan. Hal ini tampak pada peserta yang antusias untuk bertanya.

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi, yaitu ingin melihat kesan maupun kritik saran dari petani mengenai kegiatan awal yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan dengan membagikan kuesioner penilaian yang harus diisi oleh masing-masing peserta. Evaluasi tersebut akan dianalisis sebagai suatu masukan untuk tim demi pelaksanaan perbaikan penyuluhan lapang di masa yang akan datang.



Gambar 4. Benih yang sudah dikecambahkan di wadah persemaian



Gambar 5. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai rawit

Tahapan kegiatan berikutnya yaitu pendampingan, yaitu membina petani untuk memulai inovasi yang ditawarkan yaitu pembentukan pengurusan Bank Sayur. Berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama, pengurus yang dibentuk adalah pengurus poktan. Hal tersebut dilakukan untuk kemudahan dalam koordinasi dan implementasi. Tahap pendampingan juga termasuk dalam membina dalam proses budidaya sayur-sayuran yang akan dibudidayakan. Adapun komoditas yang ditanam antara lain cabai rawit, cabai domba, mentimun, pare, buncis, dan pakcoy. Petani memilih hari untuk bergotong-royong mengolah lahan dan menanam sayuran. Kegiatan pendampingan juga mencakup memperkenalkan teknologi modern kepada mitra sasaran. Adapun alat yang diperkenalkan adalah alat pengemasan *vacuum sealer*. *Vacuum sealer* ini dapat digunakan untuk mengemas sayuran basah maupun makanan olahan supaya mampu bertahan lebih lama. Petani memerhatikan dengan seksama cara penggunaan alat dan mencobanya hingga berhasil mengemas. Tim pelaksana pengabdian memberikan dua alat *vacuum sealer* untuk dimanfaatkan seluruh anggota gapoktan maupun KWT.



Gambar 6. Tim Pengabdian Unsil melakukan observasi pada monitoring pertama

Pada tahap pendampingan tetap dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat motivasi dan keseriusan mitra sasaran dalam menjalankan program. Selama kegiatan pendampingan, mitra dapat menyampaikan seluruh kendala dan kesulitan yang dihadapi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Mitra juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berkonsultasi mengenai proses produksi, pengemasan, maupun pemasaran. Adapun berikut adalah luaran yang telah dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan inovasi Bank Sayur di desa Setiawargi, antara lain sebagai berikut: 1) Pemahaman mitra sasaran mengenai teknik budidaya sayuran organik meningkat, 2) Mitra sasaran semakin kreatif dan produktif dalam memanfaatkan lahan sekitar yang kosong, 3) Kemampuan menganalisis usahatani meningkat, 4) Berani mengadopsi teknologi pengolahan, pengemasan, dan pemasaran modern secara perlahan-lahan, dan 5) Kehadiran Bank Sayur menjadi harapan baru mitra sasaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus memperoleh tambahan pendapatan secara mandiri.

Dampak Ekonomi dan Sosial yang dirasakan

Berikut adalah beberapa manfaat yang mulai dirasakan mitra sasaran setelah mengadopsi inovasi Bank Sayur yang diperkenalkan oleh tim pelaksana pengabdian Universitas Siliwangi.

- a. Termotivasi untuk mencoba dan memulai menanam sayuran dengan teknik budidaya organik. Tadinya petani merasa enggan menanam dengan system organic, namun setelah mendapatkan informasi berbagai pupuk dan pestisida organic, mitra sasaran berkeyakinan untuk mencoba system baru tersebut.
- b. Lahan-lahan kosong mulai termanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Lahan kosong tersebut berupa pinggiran jalan maupun di sela-sela tanaman pepayadi kebun mitra. Hal ini tentu akan membantu meningkatkan pendapatan mitra pada saat musim panen tiba. Manfaat nomor 1 dan 2 dibuktikan dengan foto kegiatan budidaya dari benih sayuran yang telah diberikan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian.
- c. Mitra sasaran mengadopsi teknologi pengemasan modern. Hal ini dibuktikan dengan antusias peserta untuk mencoba alat *vacuum sealer* yang diberikan.
- d. Semakin meningkatnya kekompakan antar anggota kelompok tani dalam mengolah lahan secara bersama-sama untuk menghasilkan sayuran yang berkualitas. Hal tersebut karena tim pelaksana pengabdian berjanji akan mendampingi dalam proses pemasaran sayur. Kerjasama dari berbagai pihak tentu akan menambah semangat dan motivasi mitra sasaran dalam memproduksi sayur yang berkualitas.

- e. Petani merasakan pengetahuan dan keterampilan meningkat. Berdasarkan pengakuan mitra sasaran melalui kuesioner yang disebarluaskan usai kegiatan penyuluhan dan pelatihan, petani mengalami perubahan yakni peningkatan pemahaman dan ketrampilan mengenai budidaya sayuran organik, pengolahan sayuran, pemanfaatan lahan non produktif, dan pemasaran sayuran organik. Data hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 78% mitra sasaran sangat setuju bahwa kegiatan itu berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani khususnya dalam aktivitas hulu hingga hilirnya kegiatan pertanian organik. Adapun peserta kegiatan yang mengisi kuesioner hanya 20 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana, hal ini terjadi karena beberapa faktor penghambat. Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat implementasi inovasi bank sayur, yaitu: (1) Akses jalan yang rusak; (2) kurangnya keseriusan beberapa petani dalam mengikuti program; (3) kebiasaan petani yang telah lama menggunakan pupuk kimia; dan (4) lemahnya informasi pasar.

Sebagian besar rangkaian kegiatan pengabdian telah dilaksanakan, mulai dari penyuluhan hingga pendampingan penanaman sayuran organik. Saat ini kegiatan pendampingan masih terus berlanjut hingga proses pemasaran sayuran. Mitra sasaran yang belum terbiasa melakukan budidaya tanpa bahan kimia, perlahan-lahan berkenan menghindari penggunaan pupuk kimia. Namun, tidak semua petani memiliki ketrampilan dalam membuat pupuk organik maupun kompos. Oleh karena itu kelompok tani berinisiatif untuk melakukan pelatihan pembuatan pupuk organic dan meminta bantuan tim pelaksana pengabdian untuk turut membantu menfasilitasi. Kegiatan tersebut direncanakan dilakukan dalam bentuk diskusi dan pelatihan, sebagian bahan-bahan akan disediakan kelompok tani, sedangkan M-Bio akan difasilitasi tim dari unsil. Tahapan akan berlanjut setelah masa panen tiba, yaitu pendampingan untuk perlakuan pasca panen dan pengemasan. Mitra sasaran akan diarahkan pada teknik pengemasan modern dengan kelengkapan identitas merk supaya hasil produksi memiliki daya saing yang lebih. Setelah pendampingan pasca panen, tim pelaksana akan melakukan pendampingan dalam aktivitas pemasaran. Tim pelaksana akan membantu dalam membidik pasar dan melakukan negosiasi untuk mendapatkan pasar modern.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di poktan dan KWT Desa Setiawargi telah berhasil dilaksanakan dengan lancar dan tetap akan dilanjutkan. Kegiatan pendampingan akan

tetap dilaksanakan hingga mitra Sasaran benar-benar telah mampu menjalankan budidaya organik dengan mandiri dan dapat memasarkannya. Dampak dari kegiatan pengabdian ini diakui telah mampu meningkatkan kemampuan mitra Sasaran dalam membudidayakan sayuran organik, serta mitra Sasaran menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan lahan non produktif. Mitra Sasaran mulai mencoba menggunakan perhitungan usahatani sederhana dan mencoba teknologi pengemasan. Mitra Sasaran memahami dan menerima inovasi bank sayur namun secara kelembagaan belum terbentuk dengan kuat, sebab mereka masih fokus dalam optimalisasi budidaya sayuran dengan sistem budidaya organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesusanty, L., Nuryati, S. and Wangsa, R. (2013) *Statistik Pertanian Indonesia 2012, Aliansi Organis Indonesia*. Bogor (ID).
- Ariningsih, E. and Rachman, H. P. . (2008) ‘Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan’, *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3), pp. 239–255. doi: 10.21082/akp.v6n3.2008.239-255.
- Bhastoni, K. and Yuliati, Y. (2015) ‘Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in’, *Habitat*, 26(2), pp. 119–129.
- BPS (2018) *Kecamatan Tamansari Dalam Angka 2018*. Tasikmalaya.
- Dwiratna, S., Widyasanti, A. and Rahmah, D. M. (2016) ‘Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari’, *Dharmakarya*, 5(1), pp. 19–22. doi: 10.24198/dharmakarya.v5i1.8873.
- Hasbi, A. R. and Sari, H. (2019) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Hasil Peternakan Dan Perikanan sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Desa Pombakka Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara’, *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(1). doi: 10.35906/jipm01.v3i1.312.
- Mayrowani, H. (2012) ‘Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia The Development Of Organic Agriculture In Indonesia’, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), pp. 91–108.
- Muhibuddin, A., Boling, J. and Fatmawati, F. (2020) ‘Pendampingan Kelompok Tani sebagai Upaya Peningkatan Produksi , Mutu , dan Pengolahan Hasil Kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Kota Provinsi Sulawesi Selatan). Secara administratif Kecamatan Ulu Ere , Kabupaten Bantaeng’, *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 162–170.

- Muttaqin, Z., Sari, D. S. and Purbasari, R. (2019) ‘Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam Keseharian Masyarakat Lokal Di Rw 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang’, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), p. 237. doi: 10.24198/jppm.v5i3.20062.
- Nadir, N. et al. (2020) ‘Penguatan Industri Rumah Tangga Nelayan Lokal Melalui Diversifikasi Olahan Sibula’, *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 126–132.
- Nur'aeni, E. (2019) *Tamansari, Angka Kemiskinan Tertinggi di Kota Tasikmalaya*, <https://news.koropak.co.id/>.
- Oktaviani, A. D. et al. (2020) ‘Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Cintalaksana , Kecamatan Tegalwaru , Kabupaten Karawang (Use of Yard Land to Meet Family Needs in Cintalaksana Village , Tegalwaru District , Karawang Regency)’, *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), pp. 535–539.
- Riah (2005) *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Solihin, E., Sandrawati, A. and Kurniawan, W. (2018) ‘Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8).
- Suswono (2013) ‘Membangun Asa Petani: Bunga Rampai Mentan Menyapa.’, *Biro Umum dan Hubungan Masyarakat Sekertariat Jenderal Kementerian Pertanian*.
- Tangkulung, C. M., Pangemanan, L. and Ngangi, R. C. (2015) ‘Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Sayuran Organik Di Hypermart Manado’, *Cocos*, 6(14).